

B IV

PERANAN KI.KMS.H.M.ZEN MUKTI DALAM POLITIK DAN DAKWAH DI PALEMBANG

A. Kiprah Ki.Kms.H.M.Zen Mukti Dalam Politik di Palembang

Pada mulanya Ki.Kms.H.M.Zen Mukti mulai merintis karir politiknya dengan masuk menjadi anggota partai Masyumi. Dari penuturan Nyimas Syukriani, Ki.Kms.H.M.Zen Mukti diketahui sudah masuk dalam partai Masyumi jauh sebelum tahun 1371 H/1952 M.¹ Selama menjadi bagian dari Masyumi Ki.Kms.H.M.Zen Mukti memiliki karir yang cemerlang, ini terbukti dengan masuknya ia dalam struktur pemerintahan kota Palembang.

Dalam sejarahnya partai Masyumi sendiri lahir atas terselenggaranya Mukhtar Umat Islam di Yogyakarta pada tanggal 7-8 November 1364 H/1945 M, sejak itulah partai Masyumi resmi menjadi partai politik dan mulai melebarkan sayapnya dalam dunia perpolitikan Indonesia. Dalam tubuh partai Masyumi sendiri merangkum berbagai organisasi berbasis agama Islam seperti Nu, Muhammadiyah, Persatuan Islam (Persi), Jami'ah Al-Wasliyah, Al-Ittihadiyah, Persatuan Ulama Seluruh Aceh (Pusa), Al-Irsyad, Mathalaul Anwar, Nahdatul Wathan, Partai Muslim Indonesia (Parmusi) dan sebagainya.²

¹ Hasil wawancara dengan Nyimas Syukriani pada tanggal 03 Mei 2020 jam 10.32 Wib

² Lihat Deliar Noer, *Partai-Partai Islam Islam Di Pentas Nasional 1945-1965*, Jakarta: Grafiti Press, 1987, hal.49-50 dan 55.

Masyumi juga terkenal dengan sebutan Islam modernis, namun agaknya *Statement* ini perlu dipertimbangkan mengingat banyaknya partai yang terangkum dalam tubuh Masyumi. Sehingga tidak semua yang terangkum dalam partai Masyumi adalah kaum modernis. Deliar Noer melihat bahwa Masyumi pada dasarnya tidak hanya bercorak modernis namun juga bercorak tradisionalis, ia juga mengelompokkan Masyumi menjadi dua golongan yakni kaum tua dan kaum muda.³

Jika dikaitkan dengan keanggotaan Ki.Kms.H.M.Zen Mukti dalam partai Masyumi, sebetulnya dari latar belakang pendidikan yang pernah penulis bahas dalam bab sebelumnya dimana ia pernah menempuh pendidikan sekolah Belanda dan sekolah agama dapat diketahui pula bahwa dari segi pemikirannya termasuk dalam kategori kaum modernis. Sehingga disebut pula kaum muda walaupun sejatinya besar dalam lingkungan generasi tua.

Cemerlangnya karir Ki.Kms.H.M.Zen Mukti ternyata tidak membuatnya bertahan menjadi anggota partai Masyumi, lantaran terjadi perbedaan ideologi antara Ki.Kms.H.M.Zen Mukti dengan partai yang diikutinya tersebut membuat Ki.Kms.H.M.Zen Mukti akhirnya memutuskan untuk mengundurkan diri.⁴

³*Ibid*, hal.98

⁴ Wawancara dengan Nyimas Nurul Amani tanggal 14 April 2020 pukul 16.00

Disisi lain kondisi Masyumi saat itu juga tengah mengalami dilema, dengan munculnya konfrontasi antara partai Masyumi dengan pemerintah lantaran dianggap ikut terlibat dalam Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) sehingga adanya misi pembubaran partai Masyumi oleh pemerintah. Ketidaksukaan pemerintah Orde Lama sudah terlihat ketika masa demokrasi Terpimpin dalam pembentukan DPRGR April tahun 1379 H/1960 M, Masyumi dan PSI tidak diikut sertakan untuk mengisi kursi parlemen. Berselang empat bulan kemudian partai Masyumi dibubarkan dengan keluarnya PNPS No 7 Tahun 1378 H/1959 M yang mengatur tentang pembubaraan suatu partai, Penetapan Presiden ini kemudian diikuti oleh Keputusan Presiden No.200/ 1960. Pada 19 Agustus 1379 H/1960 M secara resmi partai Masyumi dan PSI dibubarkan.⁵

Sebetulnya penetapan Keputusan Presiden ini dimaksudkan untuk menjinakan partai-partai yang berusaha menentang *power* Soekarno saat itu, langkah ini diambil sebagai respon daripada Masyumi yang secara dominan memiliki pengaruh yang besar terutama di daerah-daerah yang bergolak dibandingkan partai-partai lain, karena itulah kecurigaan terhadap keterlibatan pemimpin-pemimpin Masyumi dalam Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) cukup besar.

⁵ Ahmad Syafii Maarif, *Studi Tentang Pencaturan Dalam Konstituante (Islam Dan Masalah Kenegaraan)*, Jakarta: LP3 ES, 1985. Hal. 185-187

Seperti pada saat Pemilu 1374 H/1955 M, Masyumi menguasai sepuluh daerah diluar Jawa Tengah dan Jawa Timur yang merupakan basis PNI, NU dan PKI. Daerah-daerah yang dikuasai Masyumi antara lain, Jakarta, Jawa Barat, Sumatera Selatan, Sumatera Tengah, Sumatera Utara, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan dan Maluku. Diantara daerah-daerah tersebut Sumatera, Sulawesi dan Maluku merupakan pusat-pusat pemberontakan.⁶ Dengan begitu Masyumi secara resmi lengser dalam panggung politik Indonesia, hingga pada masa Orde Baru pun rehabilitasi partai Masyumi tetap mengalami penolakan karena dianggap sebagai salah satu biang daripada kekacauan pendahulunya Orde Lama.⁷

Maka atas dasar itulah presiden Soeharto tak berkenan untuk memulihkan kembali partai Masyumi. Sehingga pada masa Orde Baru Masyumi tak ada lagi. Tidak hanya itu saja akibat banyaknya catatan hitam Masyumi masa Orde Lama, kondisi ini turut berimplikasi terhadap eksistensi para mantan anggota Masyumi yang tak diperkenankan untuk duduk kembali dalam partai politik khususnya petinggi partai. Ini karena ditakutkan kembali tegaknya Masyumi pada masa Orde Baru.

Dari penjelasan Nyimas Syukriani, setelah tidak lagi menjadi bagian dari partai Masyumi kemudian Ki.Kms.H.M.Zen Mukti mulai meniti kembali karir politiknya lewat jalan masuk dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP), akan tetapi tidak lama setelah itu memutuskan untuk

⁶ *Ibid*, 188

⁷ Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015, hal. 92

mengakhiri kiprahnya dalam dunia politik dan fokus hanya pada dakwah saja.⁸

Di lingkungan keluarga sebetulnya Ki.Kms.H.M.Zen Mukti dikenal sebagai figur yang menjunjung tinggi nilai kejujuran dan dikenal sebagai figur yang keras namun berwibawa. Ini terbukti dengan penolakan secara terangan-terangan terhadap politik uang dan segala macam bentuk sogok menyogok semasa hidupnya.⁹ Inilah kenapa Ki.Kms.H.M.Zen Mukti semakin kekeh memutuskan untuk meninggalkan karir politiknya.

Jika menelisik lebih jauh, Partai Persatuan Pembangunan ini hadir dalam upaya menjinakkan politik umat Islam pada masa Orde Baru dengan meleburkan empat partai politik Islam yaitu partai Nahdatul Ulama, partai Muslim Indonesia (Parmusi), Partai Syariat Islam Indonesia (PSII) dan Pergerakan Islam Tarbiyah (Perti). Partai Persatuan Pembangunan (PPP) ini disahkan dalam undang-undang nomor 3 tahun 1393 H/1973 M.¹⁰

PPP ini sendiri berdiri pada tanggal 5 Januari 1393 H/1973 M dengan haluan ideologi Islam. Adanya penyederhanaan partai-partai masa Orde Baru membuat laju gerak kalangan Islam politik tersendat, dengan adanya fusi tersebut membuat kontrol umat Islam sepenuhnya ada ditangan

⁸ Hasil wawancara dengan Dra Nyimas Syukriani pada tanggal 03 Mei 2020 jam 10.32 Wib

⁹ wawancara dengan Rakhmat Ichsan pada tanggal 10 November 2020 jam 2038 Wib

¹⁰ M.Rusli Karim, *Negara Dan Peminggiran Islam Politik*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1999, hal.61

pemerintah. Sehingga secara perlahan umat Islam tersingkir dari dunia politik.¹¹

Dengan demikian, adanya penyederhanaan partai-partai tersebut memungkinkan rezim Orde Baru untuk memperlemah kalangan politik Islam sehingga tidak memungkinkan tumbuhnya oposisi yang menentang pemerintah. Walaupun sebenarnya Partai Persatuan Pembangunan (PPP) ini merupakan basis pertahanan umat Islam terakhir, namun pada hakekatnya kondisi internal partai tak berjalan begitu baik. Hal ini dipicu banyaknya partai-partai yang semula berdiri sendiri terangkum secara paksa dalam tubuh Partai Persatuan Pembangunan (PPP) sehingga masing-masing pihak tidak satu pemikiran. Hal inilah yang menimbulkan berbagai macam polemik dalam tubuh partai sendiri. Sementara itu dilain pihak harus mempersiapkan diri guna menghadapi lawan-lawannya.

Sementara itu jika mencermati secara lebih detail konfrontasi antara partai Masyumi dengan pihak pemerintah, secara tidak langsung kondisi ini turut berimplikasi terhadap tubuh internal partai. Sehingga memunculkan polemik dikalangan anggota partai sendiri yang berujung pada perpecahan. Terlebih lagi pada masa Orde Baru pun banyak partai-partai tak berdaya di tangan pemerintah, sehingga partai seperti PPP (Partai Persatuan Pembangunan) pun juga mengalami hal yang sama tak berdaya menjadi boneka daripada pemerintah.

¹¹ Selain partai-partai Islam yang mengalami peleburan terdapat partai-partai lain yang juga mengalami peleburan, seperti PDI (Partai Demokrat Indonesia) yang merupakan gabungan dari partai-partai yang berbasis nasionalis, sekuler dan non Islam serta terakhir partai milik pemerintah yakni Golkar (Golongan Karya). Baca lebih lanjut dalam Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015, hal. 93

Jika melihat kondisi masa Orde Baru dimana telah terjadi depolitisasi terhadap umat Islam sehingga posisi para eks mantan anggota partai Masyumi pun juga mengalami pengucilan. Sangatlah wajar jika Ki.Kms.H.M.Zen Mukti mengakhiri karir politiknya, dan beralih menjadi pendakwah. Apalagi pada masa orde baru pun umat Islam mengalami depolitisasi yang nantinya berdampak pada pembaharuan Islam kearah Kultural. Membuat pergerakan umat Islam berubah ke arah sosial, ekonomi dan sebagainya. Lebih jelasnya akan penulis bahas pada sub judul berikutnya.

B. Peranan Ki.Kms.H.M.Zen Mukti Dalam Politik Di Palembang

Telah kita singgung sebelumnya mengenai perjalanan karir politik yang dimulai sejak masuk dalam tubuh partai Masyumi hingga hijrah ke dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP) sekaligus sebagai tempat peristirahatan terakhir politiknya. Beriringan dengan cemerlangnya karir politik semasa masuk dalam tubuh Masyumi, ternyata turut berimplikasi terhadap eksistensinya dalam pemerintahan kota Palembang saat itu. Sebelum menyajikan peranan Ki.Kms.H.M.Zen Mukti dalam politik di Palembang, agaknya perlu diulas sedikit mengenai pemerintahan kota Palembang saat itu. Kota Palembang sendiri pernah dikuasai oleh kerajaan Sriwijaya hingga Kesultanan Palembang Darussalam.¹²

¹² Nama Palembang sendiri dalam bahasa Jawa terdiri atas kata *Pa* dan *Limbang*, kata *Pa* digunakan oleh orang-orang Jawa dan Melayu untuk menunjukkan suatu tempat. Sedangkan kata *Limbang* dalam bahasa Jawa berarti membersihkan biji atau logam ditanah. Jadi, Palembang dalam bahasa Jawa artinya tempat untuk membersihkan biji atau logam. Jika dikaitkan dengan cerita dulu, pada masanya Palembang dikenal sebagai tempat mencuci emas dan biji timah, dimana

Ketika Sriwijaya menguasai Palembang, kota tersebut berhasil menjadi salah satu pusat perekonomian terpenting di kawasan Asia Tenggara pada abad ke-7 M dan 9 M sekaligus dikenal sebagai kerajaan maritim.¹³ Tradisi kemaritiman ini pun masih mengakar hingga munculnya Kesultanan Palembang Darussalam pada abad ke-17 M sampai abad ke-19 M, dimana pada masa ini kehidupan masyarakat masih tak terlepas dari dunia perniagaan lewat pelayaran.¹⁴

Dalam kaca mata Ma'moen Abdullah kota Palembang sejak dulu memang tak pernah lepas daripada kehidupan maritim, hal ini karena sejak masa pra Islam sampai Islam pun kehidupan pelayaran dan perdagangan masih menjadi faktor utama daripada penggerak perekonomian.¹⁵ Dengan demikian sangatlah wajar jika Palembang merupakan salah satu wilayah yang terkenal dengan perdagangan maritim, mengingat bagaimana letak geografis kota Palembang yang berada tepat ditepian sungai sehingga air merupakan urat nadi bagi kehidupan masyarakat Palembang.

Diketahui Ki.Kms.H.M.Zen Mukti pernah masuk dalam struktur pemerintahan kota Palembang pada tahun 1374-1380 H/1955-1961 M, pada masa itu kota Palembang tengah dalam masa peralihan kepemimpinan dari

Palembang ini merupakan tempat tinggalnya raja atau sultan dan untuk menghindari pencurian pada emas/biji besi sengaja belum dibersihkan. Dalam pendapat lain, justru mengartikan Palembang dengan berbeda. Nama Palembang berasal dari kata *Lemba* yang berarti tanah yang dihanyutkan ke tepi. Baca lebih jelas dalam, J.I. Van Sevenhoven, *Lukisan Tentang Ibu Kota Palembang*, Terj. Sugarda Purwabakawatja, Yogyakarta: Ombak, 2015, hal.2-3

¹³ Nawayanto dan Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam (Sejarah Dan Warisan Budayanya)*, Jember: PT Tarutama Nusantara (TTN), 2016, hal.15

¹⁴ Supriyanto, *Pelayaran Dan Perdagangan Di Pelabuhan Palembang 1824-1864*, Yogyakarta: Ombak, 2013, hal.2

¹⁵ Ma'moen Abdullah, *Sejarah Daerah Sumatera Selatan*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Selatan, 1991, hal.89

Walikota Mr.R.Sudarman Gandasubrata (1369-1374 H/1950-1955 M) yang selanjutnya ditunjuk R Acmad Abusamah sebagai PLT Walikota Palembang. Kemudian pada 6 Jumadil Awal 1374 H/ 1 Januari 1955 M terpilihnya M.Ali Amin sebagai Walikota baru. Pada saat pelantikan M.Ali Amin, R Winarno Gubernur Sumatera Selatan saat itu juga sempat memberi kata sambutan.¹⁶

Pada masa jabatan M. Ali Amin inilah dilakukannya pembubaran DPR kota dan pembentukan DPRD peralihan, atas dasar UU NO.14/1956 Pasal 7 (ayat 3) dan peraturan Menteri Dalam Negeri No.4 tahun 1956 Pasal 9 dan 12 dan peraturan Menteri Dalam Negeri No.11 tahun 1956 yang memutuskan untuk membubarkan DPR Kota Palembang (berusia 10 tahun) dengan SK Gubernur Provinsi Sumsel No.G/III/1956 tanggal 25 September dibentuk dan disahkan DPR daerah Peralihan dan DPD peralihan kota Palembang.¹⁷

Dalam buku Sejarah Pemerintahan Kota Madya Daerah Tingkat II Palembang menjelaskan jika, Ki.Kms.H.M.Zen Mukti dari partai Masyumi masuk menjadi anggota daripada Dewan Pemerintah Daerah peralihan sebagai seksi pekerjaan umum. Selain Ki.Kms.H.M.Zen Mukti, ada Syahriar Syafuan latif (PNI), Ahmad Gassan gany (Masyumi), Darmansyah

¹⁶ Dedi Irwanto & Muhammad Santun, *Venesia Dari Timur (Memaknai Produksi Dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang Dari Kolonial Sampai Pasca Kolonial)*, Yogyakarta: Ombak, 2011, al.160

¹⁷ Lebih jelasnya lihat Djohan Hanafiah, *Delapan Puluh Tahun Pemerintahan Kota Palembang*, Palembang: Humas Pemerintah Kota Madya Daerah TK.II Palembang, 1988, hal.33

(PKI), R.Abidin bi R.H.Mattjik (NU) dan sebagainya yang masuk menjadi anggota DPD.¹⁸

Selain menjadi anggota dari DPD peralihan kota Palembang, Ki.Kms.H.M.Zen Mukti juga pernah menjabat sebagai anggota Departemen Penerangan Provinsi Sumatera Selatan tahun 1369 H/1950 M dan juga sebagai anggota DPRD tingkat I Provinsi Sumatera Selatan tahun 1375-1378 H/1956-1959 M. Tidak hanya itu saja, Ki.Kms.H.M.Zen Mukti juga pernah terlibat dalam pembangunan Pasar Cinde Palembang.¹⁹

Dengan melihat eksistensi Ki.Kms.H.M.Zen Mukti dalam pemerintahan kota Palembang. Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa walaupun namanya tidak begitu dikenal oleh masyarakat sekarang, namun kontribusinya cukup besar dalam pembangunan kota Palembang patut diperhitungkan.

Jika kembali menganalisis penyebab Ki.Kms.H.M.Zen Mukti meninggalkan panggung politik, jelas ini berkaitan dengan masalah rezim Orde Baru yang terlampau memusuhi kalangan politik Islam sehingga

¹⁸ Djohan Hanafiah, Ed., *Sejarah Perkembangan Pemerintahan KotaMadya Daerah Tingkat II Palembang*, Palembang: Pemerintahan Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang, 1998, hal. 234

¹⁹ Eksistensi pasar Cinde Palembang menjadi saksi daripada pesatnya kemajuan kota Palembang saat itu. Dahulunya pasar Cinde dikenal dengan nama pasar Lingkis karena umumnya orang yang datang berjualan sebagian besar berasal dari daerah lingkis OKI. Pasar cinde juga merupakan pasar modern pertama di Palembang yang dibangun setelah kemerdekaan Republik Indonesia. Pembangunan pasar cinde kurang lebih memakan waktu 1 tahun lamanya yaitu dari tahun 1376-1377 H/1957-1958 M pada masa pemerintahan Walikota Ali Amin, dengan Kepala Dinas Pekerjaan Umum yakni Nang Uning A.Karin serta Abikusno Tjokrosuyoso sebagai arsiteknya. Baca dalam Johannes, "Save Pasar Cinde :Upaya Penyelamatan Bangunan Cagar Budaya", Seminar, Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI), 2017. Hal. 151-152

berimbas pada seluruh rakyat muslim sepenuhnya. Diwajibkannya ideologi Pancasila bagi partai-partai, organisasi dan ormas membuat terkekangnya laju politik Islam masa Orde Baru. Tak berbeda dengan Orde Lama, pada masa ini pun politik Islam mengalami hal yang sama tersudut dan terasing.

Walaupun pada akhirnya jalan akomodasi ditempuh hingga tercapai kemajuan pemikiran umat Islam. Sejujurnya, akomodasi ini merupakan rangkaian daripada strategi pemerintah Orde Baru dalam mencari simpati rakyat. Pada dasarnya hal ini nampaknya samar, namun mau tidak mau inilah jalan yang ditempuh rezim Orde Baru dalam menjinakkan rakyat Indonesia yang hampir mayoritasnya beragama Islam. Dengan begitu kokohnya militerisasi, sangatlah wajar jika pada awal masa Orde Baru pemerintah begitu kuat.

C. Kiprah Ki.Kms.H.M.Zen Mukti Dalam Dakwah Di Palembang

Pada awalnya karir Ki.Kms.H.M.Zen Mukti dimulai dengan menjadi penceramah lalu kemudian mulai merambat masuk ke dalam dunia organisasi keagamaan. Dari situlah nama Ki.Kms.H.M.Zen Mukti mulai dikenal luas sebagai ulama yang aktif dalam menyiarkan agama Islam. Setelah Ki.Kms.H.M.Zen Mukti vakum dari dunia politik, rupanya setelah itu ia mulai terjun ke dalam dunia dakwah.

Ki.Kms.H.M.Zen Mukti sudah memulai karirnya jauh sebelum tahun 1960, ini merujuk pada keterangan Nyimas Syukriani yang menyebutkan bahwa Ki.Kms.H.M.Zen Mukti sudah menjadi bagian dari organisasi

Masjid Agung Palembang tahun 1379-1400 H/1960- 1980 M.²⁰ Sementara dalam buku 261 Tahun Masjid Agung Dan Perkembangan Islam Di Sumatera Selatan menyebutkan Ki.Kms.H.M.Zen Mukti telah menjadi bagian daripada anggota kepengurusan Masjid Agung Palembang pada tahun 1399-1406 H/1979-1986 M.²¹ Dengan mencermati hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sebenarnya awal karir dari dakwah Ki.Kms.H.M.Zen Mukti telah dimulai jauh sebelum tahun 1379 H/1960 M.

Selain masuk menjadi anggota kepengurusan masjid Agung Palembang, Ki.Kms.H.M.Zen Mukti juga bergabung menjadi anggota Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia. Hal ini terlihat daripada sambutan ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia cabang Sumatera Selatan yaitu K.H.A. Rasjid Siddiq dalam salah satu karyanya yang berjudul "Lima Puluh Masalah Agama Dengan Jawabannya" terbit tahun 1388 H/1968 M.

Jika menelisik lebih jauh, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia ini merupakan bentukan dari para mantan anggota partai Masyumi yang dikenal dengan sebutan Keluarga Besar Bulan Bintang. Dibalik pembentukannya memicu berbagai pro dan kontra, lahirnya Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) ini sebagai respon terhadap perkembangan dakwah Islam pada masa transisi politik pasca pergolakan G 30 S/PKI atau GESTAPU yang di nilai kurang baik dan tidak terorganisir. Dalam pertemuan halal bil halal di Masjid Al-Munawwarah Tanah Abang Jakarta Pusat tanggal 16

²⁰ Wawancara dengan Nyimas Syukriani tanggal pada tanggal 03 Mei 2020 jam 10.32 Wib

²¹ Djalaludin, *261 Tahun Masjid Agung Dan Perkembangan Islam Di Sumatera Selatan*, Palembang: Panitia Renovasi Masjid Agung, 2008, hal. 41

Dzul Qa'idah 1386 H/26 Februari 1967 M yang dihadiri oleh M.Natsir, H.M.Rosyidi, K.H.Taufiqurrahman, Haji Mansyur Daud Datuk Palimo Kayo, dan Haji Nawawi Duski dilakukan diskusi yang membahas mengenai pembentukan lembaga yang mampu menghimpun para ulama, cendikiawan, mujahid dalam meningkatkan mutu dan kualitas dakwah umat Islam. Atas dasar inilah secara resmi lembaga Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) ini berdiri.²²

D. Peranan Ki.Kms.H.M.Zen Mukti Dalam Dakwah Di Palembang

Bagi Yahya Umar dakwah merupakan ajakan kepada manusia dengan cara bijaksana guna menuju jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan demi keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.²³ Pada hakikatnya dakwah merupakan proses mengaktualkan imani yang dimanifestasikan lewat aktifitas keagamaan masyarakat yang terstruktur dengan baik. Sehingga dari aktifitas dakwah tersebut terjalinlah relasi antara individu dan kelompok. Relasi tersebut dapat terbentuk karena adanya interaksi. Simmel dalam Doyle Paul Johnson, konsep interaksi sosial (timbal-balik) dipicu karena adanya relasi antara individu yang saling mempengaruhi satu sama lain.²⁴

²² Darwin Zainuddin dan Fakhrur Adabi Abdul Kadir, "Dinamika Gerakan Dakwah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Di Indonesia", *Jurnal, Analytica Islamica*, Vol. 2, No. 1, 2013, hal. 2

²³ Lihat Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Hamzah, 2009), hal. 3

²⁴ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, Terj. Robert M.Z. Lawang, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1994, hal. 257

Dengan demikian, aktifitas keagamaan masyarakat termasuk dalam kategori interaksi sosial yang memicu terjadinya relasi sehingga menjadi sarana bagi pengembangan agama Islam. Dalam konteks dakwah, sebetulnya ulama berperan sebagai aktor dalam membentuk generasi yang berakhlakul karimah. Lewat pembentuk karakter agamis, ulama mampu menjadi pembimbing sekaligus pembina serta pengikat umat Islam. Tidak hanya itu, ulama mampu berperan sebagai pengontrol daripada pemimpin. Secara leksikal kata ulama diartikan sebagai seorang yang ahli, pandai dan saleh (perilaku) dalam hal agama Islam.²⁵

Di Indonesia sendiri umumnya seorang ulama disebut dengan berbagai macam panggilan, seperti di wilayah Aceh disebut teungku, di Sumatera Barat disebut tuanku atau buya, di Jawa Barat disebut ajengan, di Jawa Tengah dan Timur dipanggil kiai (kyai), di Nusa Tenggara Barat dipanggil tuan guru. Khusus untuk dunia tarekat, pemimpinnya disebut syeikh atau mursyid.²⁶ Terlepas dari banyak problematika yang berkenaan dengan panggilan untuk ulama tersebut, namun pada dasarnya sama yaitu orang yang mampu menuntun kita menuju jalan kebenaran hingga sampai kepada Allah SWT.

²⁵ W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi ke-3, cet. 4, (Jakarta Balai Pustaka, 2007), hal. 26

²⁶ Ahdi Makmur, *Ulama Dan Pembangunan Sosial*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016, hal.15

Dalam menyiarkan agama Islam di kota Palembang, peranan dakwah Ki.Kms.H.M.Zen Mukti tidak terlepas daripada keterlibatannya dalam kepengurusan Masjid Agung Palembang tahun 1379-1400 H/1960-1980 M. Pada saat itu Ki.Kms.H.M.Zen Mukti dipercaya menjadi penceramah, khatib sekaligus imam daripada Masjid Agung Palembang.²⁷ Sangking eksisnya dalam kegiatan tersebut ternyata justru berimpalikasi pada karir dakwahnya di masyarakat hingga sempat dipercaya untuk mengisi acara ceramah di stasiun televisi TVRI Sumatera Selatan.²⁸

Menghimpun dari beberapa literatur yang penulis temui seperti dalam buku 261 Tahun Masjid Agung Dan Perkembangan Islam Di Sumatera Selatan, menerangkan bahwa Ki.Kms.H.M.Zen Mukti sudah terlibat dalam kepengurusan masjid Agung Palembang sejak tahun 1399-1406 H/1979-1986 M.²⁹ Sementara menurut Johan Hanafiah pada periode tahun 1399-1406 H/1979-1986 M tersebut, Ki.Kms.H.M.Zen Mukti masuk dalam pengurus seksi dakwah dan peribatan di Masjid Agung Palembang.³⁰

²⁷ Dalam sejarahnya Masjid Agung Palembang atau yang sekarang dikenal dengan nama Masjid Sultan Mahmud Baddaruddin Jayo Wikramo, merupakan masjid tertua yang ada di kota Palembang Sumatera Selatan, letaknya berada tepat di jantung pusat Kota Palembang. Dibangun pada tahun 1738 M oleh Sultan Mahmud Baddaruddin Jayo Wikramo (Sultan Mahmud Badaruddin I) yang memerintah pada tahun 1136-1163 H/1724-1750 M dan diresmikan pada tahun 1161 H/ 1748 M. Pada arsitektur bangunan masjid merupakan akulturasi antara budaya Hindu/Jawa, Cina, dan Arab. Lihat Setyo Nugroho dan Husnul Hidayat, "Transformasi Bentuk Arsitektur Masjid Agung Palembang", Seminar, Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI), 2017, hal.267

²⁸ Wawancara dengan Nyimas Nurul Amani tanggal 14 April 2020 pukul 10.30

²⁹ Djawaludin, 261 Tahun Masjid Agung Dan Perkembangan Islam Di Sumatera Selatan, Palembang: Panitia Renovasi Masjid Agung, 2008, hal. 41

³⁰ Lebih lengkapnya baca Johan Hanafiah, *Masjid Agung Palembang; Sejarah Dan Masa Depan*, Jakarta: PT. Inti Idayu Press, 1988, hal. 94-98

Dapat diisimpulkan bahwasannya kiprah Ki.Kms.H.M.Zen Mukti sangat terlihat daripada tugas beliau yakni sebagai bagian dari seksi dakwah di Masjid Agung Palembang. Dengan demikian tak heran jika dikaitkan dengan ceramah beliau merupakan bagian dari profesinya. Selain itu juga, merupakan pendakwah kondang yang sering tampil di layar kaca TVRI Sumatera Selatan.

E. Peranan Ki.Kms.H.M.Zen Mukti Dalam Organisasi Sosial Keagamaan

Istilah organisasi diartikan sebagai sekelompok individu yang diakomondir untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Fungsi dari organisasi sendiri yaitu sebagai wadah dalam mengkoordinir tiap-tiap individu dalam sebuah kelompok. Meminjam istilah Weber bahwa organisasi merupakan hubungan sosial antara individu yang saling berinteraksi satu sama lain guna melakukan kerja sama.³¹ Dengan kata lain, organisasi adalah sebuah keterkaitan antara individu yang diikat dalam satu wadah guna mencapai kepentingan atau tujuan bersama.

Dalam berdirinya sebuah organisasi biasanya identik dengan yang namanya motor penggerak, peranan motor penggerak inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya sebuah organisasi. Seperti Ki.Kms.H.M.Zen Mukti, walaupun kesuksesannya dalam dunia politik dan dakwah telah membuat namanya besar namun hal tersebut tak membuatnya besar kepala. Bahkan semakin peduli terhadap lingkungan sosial, ini terlihat daripada upayanya dalam mendirikan sebuah organisasi. Kepekaannya dalam lingkungan sosial

³¹ Lihat Ulber Silalahi, *Asas-asas Manajemen*, Bandung: Refika Aditama, 2011.hal.124

tersebut berhasil ia wujudkan dengan cara mendirikan sebuah organisasi yang bersifat Islami di sekitar tempat tinggalnya. Organisasi tersebut bernama Remaja Group 22 Ilir, organisasi ini bertujuan untuk mencetak generasi islami yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam.

Berdasarkan keterangan dari Nyimas Nurul Amni, dahulunya organisasi Remaja Group 22 Ilir ini merupakan organisasi yang mewadahi remaja-remaja yang ingin memperdalam ilmu agama dan belajar baca tulis Al-Qur'an. Dalam mendirikan organisasi tersebut, Ki.Kms.H.M.Zen Mukti dibantu oleh sahabatnya dr Kgs.Hj Oejang (KHO) Gajah Nata³² sebagai penasehat sekaligus pengisi ceramah dalam tubuh organisasi itu. Pendirian organisasi ini sendiri tidak diketahui dengan pasti tahunnya, namun sejak Ki.Kms.H.M.Zen Mukti meninggalkan dunia politik dan memutuskan untuk terjun ke dunia dakwahlah organisasi itu ada.³³

Walaupun sebenarnya organisasi tersebut sempat mengalami perkembangan namun sepeninggalnya Ki.Kms.H.M.Zen Mukti organisasi tersebut stagnan dan tak lagi berdiri. Artinya, keteguhan Ki.Kms.H.M.Zen Mukti dalam berdakwah juga disalurkan lewat pendirian organisasi berbasis keagamaan sehingga dengan adanya organisasi tersebut turut membantu dalam membimbing generasi muda Islam ke arah yang benar.

³²Prof Dr.KHO.Gadjahnata merupakan salah seorang ulama, cendekiawan dan juga dokter yang besar di Palembang.. Nama aslinya sendiri ialah Prof Dr Kiagus Haji Oejang Gadjahnata bin Kgs H.Muhammad Tohir bin Kgs H.Nanang Hasanuddin bin Kgs M.Adjir bin Kgs Ma'un bin Kgs Mahmud bin Kgs H.M.Tohir bin Ngabehi Gadjahnata Ario Nandito. Lahir di Palembang pada tanggal 7 Juli 1930 dan wafat pada tanggal 1 Agustus 2003 di Palembang, ibunya bernama Nyimas Hajjah Fatimah binti Kemas H.Agus. ia merupakan anak ke enam dari tujuh bersaudara. Lebih lengkapnya bisa dilihat dalam buku Kemas Andi Syarifuddin dan Hendra Zainuddin, 101 Ulama Sumsel:Riwayat Hidup Dan Perjuangannya, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Yogyakarta, 2013. Hal.278.

³³ Wawancara dengan Nyimas Nurul Amani tanggal 14 April 2020 pukul 10.30

F. Peranan Ki.Kms.H.M.Zen Mukti Dalam Pendidikan

Pada hakikatnya pendidikan merupakan salah satu fondasi bagi kemajuan bangsa. Lewat pendidikan manusia belajar menjadi insan yang sesungguhnya, karena tanpa disadari manusia belajar secara terus menerus. Walaupun sejatinya potensi tersebut sudah dimiliki sejak manusia lahir, namun untuk mengembangkannya dibutuhkan prose belajar. Secara leksikal dalam bahasa Yunani pendidikan disebut *padegogik*, yang berarti ilmu yang menuntun anak, sedangkan dalam bahasa Romawi disebut *educare* yaitu mengeluarkan dan menuntun tindakan potensi anak yang sudah ada sejak lahir ke buana. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik) yang berarti memberikan latihan dan ajaran mengenai akhlak dan kecerdasan kognitif, afektif serta psikomotorik.³⁴

Jadi pendidikan merupakan sebuah upaya dalam proses mengupgrade sikap dan perilaku individu maupun kelompok guna mendewasakan manusia dalam sebuah tatanan kehidupan. Tujuannya sendiri ialah menciptakan manusia yang mampu mengembangkan potensi diri, yang potensi tersebut sudah ada sejak manusia lahir ke bumi. Ini berarti sebagai insan mampu Selain mendirikan organisasi Remaja Group, dedikasi Ki.Kms.H.M.Zen Mukti ditunjukkan dengan menjadi tenaga pendidik disalah satu perguruan tinggi negeri keagamaan Islam. Perguruan tinggi

³⁴ Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi", *Jurnal Kependidikan*, Vol.1 No.1 November 2013, hal.25-26

tersebut bernama IAIN Raden Fatah Palembang atau yang sekarang lebih akrab dikenal dengan nama UIN Raden Fatah Palembang.

Dalam sejarahnya pendirian UIN Raden Fatah Palembang diambil dari nama Raden Fatah, Raden Fatah sendiri merupakan seorang ulama dan sekaligus pendiri kerajaan Demak yang berasal dari Palembang. Ia merupakan anak dari Prabu Brawijaya V dan perempuan keturunan Cina. Menurut sejarah, perempuan keturunan Cina itu dihadiahkan Prabu Brawijaya V kepada Ario Damar yang merupakan Adipati Palembang. Sejak saat itu Raden Fatah tumbuh dan besar di Palembang, dan pada akhirnya kembali ke pulau Jawa dengan dihadiahi Demak sebagai daerah kekuasaan oleh ayahnya Prabu Brawijaya ke-V.³⁵

Berkat keberhasilannya dalam mendirikan Demak sebagai kerajaan Islam pertama di pulau Jawa serta peranannya dalam menyebarkan agama Islam itulah, diapresiasi dan diabadikan lewat pemberian nama sebuah perguruan tinggi keagamaan Islam negeri di Palembang untuk mengenang jasa-jasanya. Menurut Nyimas Syukriani, selama membaktikan diri dalam kampus tersebut Ki.Kms.H.M.Zen Mukti mengajar di fakultas Usuluddin dengan bidang konsentrasi ilmu fiqh.³⁶

³⁵Agus Susilo & Ratna Wulansari, "Peran Raden Fatah Dalam Islamisasi di Kesultanan Demak", *Jurnal Tamaddun(Kebudayaan Dan Sastra Islam)*, STKIP PGRI Lubuklinggau, Vol.19 No.1, Juni 2019, hal.75

³⁶Hasil wawancara dengan Nyimas Syukriani pada tanggal 03 Mei 2020 jam 10.32 Wib

Dalam khazanah keilmuan Islam, Ilmu fikih sendiri merupakan suatu ilmu yang menjelaskan tentang segala bentuk hukum Syara' yang dilandaskan pada dalil-dalil *tafshily*. Secara etimologi ilmu fikih artinya paham yang mendalam.³⁷ Sedangkan secara terminologi kebanyakan dari para *Fuqaha* menilai fikih sebagai sesuatu hukum *syara'* yang diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah nabi melalui jalan ijtihad dan istimbath.³⁸

Dengan menelaah deskripsi di atas dapat dicerna bahwa sesungguhnya dedikasi Ki.Kms.H.M.Zen Mukti dalam dunia dakwah, pendidikan dan organisasi layak untuk dinobatkan sebagai figur tokoh Islam sejati. Menimbang apa yang telah banyak dibaktikan semasa hidupnya. Disela menjadi pendakwah yang pada masa karirnya agama Islam pada saat itu berdampak pada dakwahnya namun hal tidak menyurutkan semangat juangnya dalam menyebarkan ilmu agama kepada masyarakat. Jika dianalisis kembali kenapa pada masa awal dakwah Ki.Kms.H.M.Zen Mukti kurang berjalan dengan baik hal ini karena masa orde baru telah terjadi kezoliman terhadap umat Islam. Walaupun sebetulnya ada akomodasi dengan pemerintah yang telah memberikan manfaat bagi kaum Muslim, namun sesungguhnya hubungan tersebut hanya bersifat korelasi sehingga umat Islam cenderung dimanfaatkan untuk kepentingan politik semata.

³⁷ Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fikih*, Jakarta: Kencana, 2003, hal.4

³⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash Al-Shiddieqy, *Hukum-hukum Fikih Islam*, Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 1997, hal.1

G. Kontribusi Karya Ki.Kms.H.M.Zen Mukti Bagi Dakwah Islam Di Palembang

Dari hasil penelusuran mengenai beberapa hasil karya Ki.Kms.H.M.Zen Mukti yang pernah penulis singgung dalam sub bab sebelumnya, disini penulis menelaah pokok-pokok pemikirannya. Berikut ini adalah pokok-pokok pemikiran Ki.Kms.H.M.Zen Mukti:

a. Pandangan Ki.Kms.H.M.Zen Mukti Tentang Masalah Agama Islam

Dalam buku Lima Puluh Masalah Agama Dan Jawabannya, Ki.Kms.H.M.Zen Mukti mengupas beberapa pokok masalah agama Islam diantaranya seperti:

1. Masalah Tauhid

Dalam masalah tauhid, Ki.Kms.H.M.Zen Mukti menyoroti masalah yang berkenaan dengan tauhid Rububiyah dan tauhid Uluhiyah. Seperti perkara melihat Allah di dunia, Ki.Kms.H.M.Zen Mukti beranggapan bahwa dalam melihat Allah di dunia hanya bisa dicapai oleh manusia-manusia yang bersih dan suci yaitu seperti nabi Muhammad SAW dan nabi Musa a.s Namun benar tidaknya, dalam perkara tersebut ada dua kemungkinan mendasar yakni antara melihat dan tidak melihat. Akan tetapi disini Ki.Kms.H.M.Zen Mukti menegaskan bahwa yang dimaksud dengan tidak melihat ini dimaksudkan karena adanya hijab atau penghalang bagi manusia dan seisi bumi yang tidak mampu menampung kehadiran Allah yang luar biasa hebatnya.³⁹

³⁹ K.M.Zen Mukti, *Lima Puluh Masalah Agama Dan Jawabannya*, Edisi 1, Palembang: Radio Merpati Nirbhaya, 1968, hal.9

Selain menyoroti masalah melihat Allah di dunia, Ki.Kms.H.M.Zen Mukti juga menanggapi masalah kebenaran hal gaib seperti hantu. Dalam pandangannya, jauh sebelum manusia menempati bumi ada golongan yang lebih dahulu menempatnya yakni bangsa Jin. Oleh sebab itulah Ki.Kms.H.M.Zen Mukti meyakini bahwa makhluk selain manusia itu benar-benar ada.

b. Masalah Fikih

Dalam masalah fikih, Ki.Kms.H.M.Zen Mukti mengupas perkara masuk Islam dan Sholat. Selain perkara tersebut juga dikupas pula mengenai masalah pembatal Sholat, wudhu, hukum berniaga dekat masjid, naik haji dan sebagainya. Dari beberapa bahasan yang dirangkumnya dalam bab fikih, umumnya Ki.Kms.H.M.Zen Mukti merangkan dengan sangat detail lewat dalil Al-Qur'an dan hadis-hadis.

c. Masalah Prabakti Mahasiswa

Dalam masalah ini Ki.Kms.H.M.Zen Mukti mengupas mengenai pelaksanaan ospek di kampus-kampus Islam pada tahun 1388 H/1968 M. Menurut pendapatnya, pelaksanaan prabakti dalam ajaran Islam itu diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan agama Islam. Apalagi, dalam masa prabakti tersebut memberikan manfaat yang positif bagi mahasiswa dan memberikan ruang untuk mahasiswa berkembang.⁴⁰

⁴⁰ *Ibid*, hal.108

b. Pandangan Ki.Kms.H.M.Zen Mukti Tentang Wasiat

Menurut Ki.Kms.H.M.Zen Mukti, setiap muslim itu hendaknya sebelum meninggal haruslah berwasiat.⁴¹ Pemikiran ini ia ungkapkan langsung dalam pembuka pertama tulisannya sebagai berikut:

"Seandainya kita meninggal, maka semua yang kita sayangi akan tinggal. Semua yang kita senangi akan lenyap. Harta yang bertumpuk-tumpuk, gedung-gedung yang menjulang, anak-anak yang banyak, kekayaan yang melimpah-limpah, seluruhnya tinggal. Tidak mungkin kita bawa bersama-sama dalam kubur. Yang kita bawa hanya kain kafan dan amal".⁴²

Bagi Ki.Kms.H.M.Zen Mukti, wasiat ini perlu disampaikan kepada anak cucu kita terlebih sebelum ajal menjebut. Ini supaya apa yang hendak ditinggalkan seperti harta tidak menjadi fitnah bagi keturunan yang ditinggalkan. Sementara untuk yang meninggalkan tidak menjadi keberatan di akhirat karena celaan dan beban dari apa yang tidak terwasiatkan tersebut.⁴³

Oleh karena itu sebelum terjadi penyelasan kita diakhirat, hendaknya sebelum meninggal kita perlu menyampaikan wasiat kepada keturunan kita. Dalam menyikapi fenomena persoalan harta benda yang menjadi sebab pertikaian dan celaan buruk bagi yang ditinggalkan akibat tidak

⁴¹ Dalam Al-Qur'an sendiri kata wasiat disebut sebanyak 9 kali dengan kata lain yang seakar disebut 25 kali. Secara bahasa wasiat memiliki beberapa arti seperti menjadikan, menaruh, menyuruh dan menghubungkan sesuatu dengan yang lainnya. Sementara secara istilah wasiat merupakan pemberian seseorang kepada orang lain berupa materi (harta benda), hutang-piutang, atau yang lainnya sesudah orang yang berwasiat tersebut meninggal. Baca dalam Azhari Abta dan Djunaidi Syukur, ilmu waris deskripsi islam praktis dan terapan, (Surabaya: Pustaka Perdana, 2005), hal.65

⁴² Ki.Kms.H.M.Zen Mukti, *Wasiat*, Palembang: TVRI, 1978, hal.1

⁴³ *Ibid*, hal.8

terwasiatkan hal tersebut. Ki.Kms.H.M.Zen Mukti menegaskan bahwa tidak selamanya yang diwasiatkan itu berupa harta benda. Bisa jadi berupa pesan-pesan penting mengenai kepentingan hidup orang-orang yang akan ditinggalkan.

Dalam tulisannya, Ki.Kms.H.M.Zen Mukti menyimpulkan bahwa tidak ada wasiat yang lebih utama selain persoalan agama untuk disampaikan kepada anak cucu kita disamping persoalan materi. Agar kelak nantinya keturunan kita mampu menjaga marwah agamanya.⁴⁴

Dengan demikian, dalam urusan wasiat Ki.Kms.H.M.Zen Mukti lebih menekankan pada aspek agama sebagai hal yang paling penting untuk disampaikan kepada anak cucu dibandingkan aspek materi. Karena hal tersebut sangat jarang dibahas dan cenderung diabaikan.

c. Pandangan Ki.Kms.H.M.Zen Mukti Tentang Kebebasan Wanita

Bagi Ki.Kms.H.M.Zen Mukti, kebebasan perempuan⁴⁵ dalam Islam meliputi dua aspek permasalahan penting yaitu mengenai diri perempuan dan mengatur serta membimbing kehidupannya. Dalam pemikiran Ki.Kms.H.M.Zen Mukti, pada hakikatnya aspek diri perempuan berkenaan dengan masalah aurat. Jadi seluruh tubuh perempuan merupakan aurat yang

⁴⁴ *Ibid*, hal.9

⁴⁵ Sebetulnya dalam penyebutan kata wanita dan perempuan memiliki makna yang berbeda, dahulunya kedudukan kata perempuan lebih tinggi derajatnya dari kata wanita. Hal ini karena kata perempuan bermakna cukup tinggi yang secara etimologi berasal dari kata *empu* yang berarti tuan, orang berkuasa, kepala/hulu, atau yang paling besar. Namun konsep ini mengalami pergeseran makna seiring dengan perubahan situasi politik dan sosial di Indonesia. Menurut Kuntjara jika wanita dikonotasikan sebagai sebutan yang lebih mulia daripada perempuan karena kata perempuan dipandang bermakna peyorasi. Akan tetapi seiring perkembangan zaman, kata perempuan lebih sering digunakan daripada wanita. Baca Susi Yulawati, "Perempuan Atau Wanita (Perbandingan Berbasis Korpus Tentang Leksikon Berbias Gender)", *jurnal kajian budaya*, Vol.8 No.1, 2018, hal.54

harus dijaga dan dipelihara dari tipu daya setan di luar rumah. Oleh karena itulah sebaik-baik perlindungan adalah rumah, tempat yang paling aman bagi perempuan terkecuali ada keperluan penting yang mendesak perempuan untuk pergi ke luar rumah.⁴⁶

Berkenaan tentang masalah aurat, Ki.Kms.H.M.Zen Mukti disini menanggapinya sebagai segala sesuatu yang tidak biasa ditampilkan perempuan kepada yang bukan mahram (umum), kecuali sesuatu yang biasanya terbuka dan yang tidak harus dibukakan. Akan tetapi terdapat pengecualian, untuk bagian tubuh yang hanya boleh ditampilkan seperti muka, dua telapak tangan, dan kaki.⁴⁷

Kemudian pada aspek mengatur dan membimbing kehidupan perempuan, disini Ki.Kms.H.M.Zen Mukti berfokus pada pentingnya ilmu pengetahuan dan keterampilan bagi setiap perempuan agar kelak nantinya mampu mengurus kehidupan rumah tangga. Tidak hanya itu saja, dalam menyikapi fenomena emansipasi wanita yang marak terjadi, Ki.Kms.H.M.Zen Mukti secara jelas merespon dengan positif.

Karena baginya agama Islam telah menyamaratakan hak dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam berkarir baik didunia usaha dan yang lainnya. Dibawah bimbingan Islam, kaum perempuan diberikan kebebasan mutlak untuk mencari kekayaan dunia, sebagaimana itu

⁴⁶ Ki.Kms.H.M.Zen Mukti, *Masalah Kebebasan Wanita Dalam Islam*, Palembang: Majelis Studi Ke Islaman (The Islamic Study Group), 1400 H/1980 M, hal.13

⁴⁷ *Ibid*, hal,15-16

juga diberikan kepada kaum laki-laki. Selain ada hak-hak berkarir dalam masalah hukum negara juga disamaratakan dengan laki-laki.⁴⁸

Selain membahas mengenai beberapa aspek di atas, Ki.Kms.H.M.Zen Mukti juga menyinggung masalah antara hijab dan tirai. Baginya, hijab merupakan sarana perlindungan kaum wanita supaya mereka terhindar dari gangguan laki-laki dan celaan di khalayak umum. Oleh sebab itulah hijab sangat penting dan wajib bagi setiap muslimah. Sementara itu, dalam urusan pergaulan yang melibatkan antara kaum perempuan dan kaum laki-laki yang bukan mahram haruslah ada pemisah atau tirai (penghalang). Sehingga dalam segala aktifitas yang melibatkan kamu perempuan tersebut, masih terjaga marwahnya sebagai seorang muslim

⁴⁸ *Ibid*, 20

